

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KESETARAAN GENDER

Tiara Dilla Fauziah, Purwidiyanto

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: tiaradillafauziah84@gmail.com¹, purwidiyanto@uhamka.ac.id²

Abstract

Gender equality itself does not mean that women's position must be higher than men, but the equality of both, of course, in terms of education. Because by improving the quality of education for women, we will give birth to a generation of intelligent children who will later advance the country in all areas of life. But in reality there is discrimination in the field of education and women are in second place. This research uses a literature study or known as library reserch. Data collection is carried out by collecting and retrieving relevant data then reviewing library sources such as books or journals. The type of research used is qualitative. While the approach used is content analysis, this is done by reviewing the content and explaining the material that has been studied descriptively. These steps are a way to obtain an explanation of Islamic education learning on gender equality. The results of this study show that gender equality in education must be realized, because it can have a good impact on the pace of the world and for students in it. By prioritizing gender equality in the world of education, male students will not feel themselves superior to women in taking part in this field.

Keywords: *Islamic Education, Equality, Gender*

Abstrak

Kesetaraan gender sendiri bukan berarti kedudukan perempuan harus lebih tinggi dari laki-laki, melainkan kesetaraan keduanya, tentunya dalam hal pendidikan. Karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan, maka kita akan melahirkan generasi anak-anak cerdas yang nantinya akan memajukan negara di segala bidang kehidupan. Namun pada kenyataannya terjadi diskriminasi dalam bidang pendidikan dan perempuan berada pada posisi kedua. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan library reserch. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengambil data-data yang relevan kemudian melakukan penelaahan pada sumber-sumber pustaka seperti buku atau jurnal. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu content analisis, hal ini dilakukan dengan cara mengkaji isi dan menjelaskan materi yang sudah ditelaah secara deskriptif. Langkah-langkah tersebut merupakan cara untuk memperoleh penjelasan mengenai pembelajaran pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam dunia pendidikan harus diwujudkan, karena dapat berdampak baik bagi laju dunia tersebut dan bagi peserta didik di dalamnya. Dengan mengedepankan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, peserta didik laki-laki tidak akan merasa dirinya lebih superior daripada perempuan dalam berkiprah di ranah tersebut.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kesetaraan, Gender

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya melalui pendidikan, karena tugas utama pendidikan pada hakikatnya adalah mempersiapkan peserta didik membuka mata dan hatinya untuk membangun kehidupan yang bermakna dan memuliakan kehidupannya. Mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan untuk Masyarakat yang adil tanpa diskriminasi gender. (Andriani et al. , 2021)

Pendidikan Islam berperan penting dalam mencapai kesetaraan gender karena mempunyai prinsip demokrasi dan kebebasan pendidikan. Dengan kata lain, asas persamaan dan kesempatan belajar yang sama tanpa membeda-bedakan berdasarkan kelas sosial, baik kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk belajar. (Fela Zulfa Zain, Mohammad Afiflou, 2020)

Sistem pendidikan agama Islam merupakan komponen komprehensif dari pendidikan agama Islam yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. (Hidayah et al., 2022)

Islam adalah agama Rahmatan lil Alamin yang sangat memperhatikan banyak hal dan aspek kehidupan, termasuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif Islam, semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama, termasuk hak atas pendidikan dan keseimbangan kesempatan (Lutfiyah et al., 2023).

Allah Swt. tidak memandang perbedaan yang disebabkan oleh jenis kelamin, namun disebabkan oleh Tingkat keimanan dan pengetahuan keilmuan yang dimilikinya. Dengan begitu Islam memandang bahwa setiap orang memiliki hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan, baik perempuan maupun laki-laki dan Pendidikan ini tidak terbatas oleh waktu. (Cahyawati & Muqowim, 2023)

Oakley menyebutkan bahwa jender adalah perbedaan-perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial yang dibuat baik oleh laki-laki maupun Perempuan untuk menyesuaikan diri dengan ukuran budaya yang ada. Alih- alih mendalami perbedaan sifat dan peran sosial ini sebagai sunatullah dan system keteraturan alam semesta, para feminis justru menengarai semua perbedaan ini sebagai akar masalah munculnya diskriminasi terhadap kaum perempuan. (Tohirin & Zamahsari, 2021)

Konsep kesetaraan gender sendiri bukan berarti kedudukan perempuan harus lebih tinggi dari laki-laki, melainkan kesetaraan keduanya, tentunya dalam hal pendidikan. Karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan, maka kita akan melahirkan generasi anak-anak cerdas yang nantinya akan memajukan negara di segala bidang kehidupan.

Institusi sekolah merupakan instrumen yang sangat mendukung penanaman nilai-nilai sosial pada siswa, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender. Selain melalui apa yang ditemukan dan dirasakan anak di lingkungan sekolah serta perlakuan yang diterimanya, pengajaran nilai-nilai tersebut juga dapat dilakukan dengan memasukkan teks tertulis ke dalam buku teks. Muawana dan Hidayah menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar proses pembelajaran tetapi sumber segala pengetahuan sehingga merupakan alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai, termasuk yang berkaitan dengan isu gender. (Lutfiyah et al. , 2023)

Namun pada kenyataannya terjadi diskriminasi dalam bidang pendidikan dan perempuan berada pada posisi kedua. Mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan memerlukan kesempatan yang sama dan perlakuan yang setara dan adil bagi laki-laki dan perempuan. Perlakuan ini pada gilirannya akan menghasilkan kesetaraan yang lebih besar.

Bias gender dalam pendidikan perlu diatasi agar tidak tercipta disparitas gender yang berujung pada marginalisasi perempuan. Pendidikan harus mampu membimbing semua orang secara setara. Upaya mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan dapat menyadarkan seluruh siswa akan kesetaraan dan memberikan kesempatan serta lapangan kerja bagi laki-laki dan perempuan.

Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik formal maupun yang nonformal sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender (keadilan sosial) di tengah-tengah masyarakat di antara strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keadilan tersebut adalah melibatkan perempuan dalam Pembangunan. (Islami et al., 2021)

Untuk mewujudkan masyarakat setara dan adil gender pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dan strategis sebagai sarana membangun kesadaran dan pemahaman yang sebenar-benarnya perihal gender, dengan begitu diharapkan umat Islam mampu secara jelas dan tegas membedakan antara sex dan gender agar ketimpangan relasi

kuasa dan perilaku yang bias gender antara laki-laki dan perempuan dapat dikikis. Serta diharapkan pula terjadi pembaharuan tatanan serta kultur sosial yang lebih adil dalam kehidupan Masyarakat. (Selamet & Yusuf, 2023)

Permasalahan kesetaraan pendidikan berbasis gender masih menjadi topik yang menarik di dunia hingga saat ini, bahkan bisa dianggap sebagai trending topik kajian-kajian dalam berbagai forum, terutama bagi aktifis gender dunia. Hal ini tidak terlepas dari kondisi faktual masih adanya disparitas kesempatan pendidikan yang tajam berdasarkan kacamata gerakan feminisme, antara kaum laki-laki dan perempuan. Gerakan gender itu sendiri berangkat dari aktifis-aktifis feminisme dunia yang berjuang dalam hal penyeteraan derajat lakilaki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan Pendidikan. (Abidin et al., 2022)

Kesenjangan gender dalam dunia pendidikan tentu perlu diatasi, jika tidak selamanya perempuan akan termarjinalkan dalam ranah tersebut. Dengan kata lain, kesetaraan gender dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan agar Perempuan memiliki kesempatan sama dengan laki-laki dalam memajukan dunia Pendidikan. (Saeful, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan menganalisis konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam Sebab, menurut penulis, kesetaraan gender merupakan topik penelitian yang sangat menarik, dan kesetaraan gender merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Padahal, yang membedakan setiap orang di hadapan Allah hanyalah ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan library reserch. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengambil data-data yang relevan kemudian melakukan penelaahan pada sumber-sumber pustaka seperti buku atau jurnal. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu content analisis, hal ini dilakukan dengan cara mengkaji isi dan menjelaskan materi yang sudah ditelaah secara deskriptif. Langkah-langkah tersebut merupakan cara untuk memperoleh penjelasan mengenai pembelajaran pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Menurut WHO (World Health Organization), gender adalah sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksikan secara sosial. Gender dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta dapat berubah seiring waktu. Gender adalah sesuatu yang terbentuk secara sosial dan bukan dari bentuk tubuh laki-laki maupun perempuan. Gender cenderung merujuk pada peran sosial dan budaya dari perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Dalam konsep gender, terdapat istilah yang disebut dengan identitas gender dan ekspresi gender. Identitas gender adalah cara pandang seseorang dalam melihat dirinya, entah sebagai perempuan atau laki-laki. Sedangkan ekspresi gender adalah cara seseorang mengekspresikan gendernya (manifestasi), melalui cara berpakaian, potongan rambut, suara, hingga perilaku. Pada umumnya gender dideskripsikan dengan feminim dan maskulin (Afif et al., 2021).

Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *women studies* ensiklopedia dijelaskan. Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin) (Haris, 2021).

Berkenaan dengan pemaknaan gender, Ann Oakley sebagaimana dikutip oleh Ahmad Baidowi, mendefinisikan gender dengan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri. Karenanya gender merupakan persoalan budaya. Gender bukan merupakan perbedaan biologis. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan (Saeful, 2019).

Menurut Mansour Fakih, gender itu mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin, ciri dan sifat gender dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan keibuan, ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang

emosional, lemah lembut, sementara ada juga perempuan yang kuat rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Oktoviasari et al., 2024).

Adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk oleh proses sosial dan budaya. Sehingga gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, karakteristik laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh sosial masyarakat. Peran laki-laki dan perempuan ini berifat relatif sehingga bisa berubah seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial budaya. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat seperti nilai sosial, ada, dan budaya dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman karena menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa tersebut (Juwita et al., 2023).

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam ayat berikut ini :

Laki-laki dan Perempuan sama-sama sebagai hamba

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan. Dalam kapasitas sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya, memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang beriman.

Menurut KH Husein Muhammad pendidikan kesetaraan gender merupakan proses pendidikan yang memberi hak serta ruang yang sama dan setara antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada pembedaan di antara keduanya. Maksudnya adalah setiap proses pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai kesetaraan gender, oleh karenanya sekat-sekat kultural yang mendiskreditkan kaum perempuan harus ditiadakan. Atas dalil dan dalih apapun pembatasan kesempatan belajar bagi kaum perempuan sangat tidak relevan dengan ajaran Islam, karena Islam menuntut kaum perempuan untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang apapun, yang selanjutnya dapat dijadikan modal dasar untuk bertransformasi menuju peradaban yang lebih baik, maju, maslahat dan mencerahkan (Selamet & Yusuf, 2023).

Sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dipandang dari sudut psikis. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengasuh anak serta pekerjaan turun temurun dan sebagai kudratnya sebagai perempuan. Tugas domestic perempuan bersifat kekal dan menyatu pada keabadian jenis kelaminnya yang dibawa sejak lahir. Pemahaman ini berawal dari kerancuan paradigma tentang seks differences dan gender differences. Sesungguhnya seks dan gender itu berbeda, seks dimaknai sebagai identifikasi yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda secara anatomis dan biologis dan gender sebagai pembeda aspek sosial budaya laki-laki dan perempuan (Akip, 2020).

Dalam kesetaraan gender ini mesti kita melihat dari pandangan terhadap perempuan atau wanita itu sendiri dan peran domestik serta publiknya. Pandangan islam terhadap wanita itu sendiri tentu mengalami pergerakan kearah yang lebih baik, seperti yang kita tau bahwa pada masa pra-islam kita melihat diskriminasi dan kedudukan wanita sangatlah rendah bahkan tak bernilai. Namun hal tersebut sangat dikecam dalam islam yang membuat wanita setara dan memiliki hak dalam kehidupannya, walaupun dalam tradisi klasik masih terdapat tafsir teks Qur'an yang mengsubordinasikan perempuan seperti pandangan miring pada sebagian ulama ketika menafsirkan Hadis Nabi: Perempuan itu kurang agamanya, ketika dia sedang haid, nifas, dan istihadlah, sebab pada saat itu perempuan dilarang menjalankan kegiatan ritual agama'. Namun berbeda pada saat modern ini sudah mulai adanya kesadaran terhadap hal tersebut Serta agar mulai menggeser bias gender yang telah terjadi. Peran perempuan untuk saat ini juga bukan hanya reproduksi biologis namun juga dapat reproduksi social dan reproduksi tenaga kerja dalam artian wanita saat ini sudah dapat bekerja dan bersosial bebas (Kusumaningsih et al., 2024).

Pendidikan dari perspektif gender memiliki setidaknya tiga tujuan. Pertama, untuk mencapai akses yang sama dalam pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Hak untuk mengikuti pendidikan formal hingga jenjang yang lebih tinggi harus diberikan kepada kedua jenis kelamin. Dalam era globalisasi saat ini, sudah saatnya memberikan hak-hak perempuan dalam semua bidang, terutama pendidikan, sehingga pandangan bahwa perempuan merupakan warga negara kelas dua dapat terhapuskan. Kedua, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk mencari ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw., yang menyatakan bahwa mencari ilmu

pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Nabi saw. tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan dalam berkontribusi dalam dunia pendidikan. Ketiga, tujuan pendidikan dari perspektif gender adalah untuk mencapai kesetaraan dalam kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan. Contohnya, laki-laki dan perempuan harus memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menempati berbagai peran dalam masyarakat, termasuk dalam bidang Pendidikan. Perempuan dan laki-laki harus memiliki peran aktif dan menjadi subyek utama dalam membangun bangsa menuju kemajuan yang lebih baik. Dan upaya ini harus dimulai dari dunia pendidikan. Pendidikan yang mementingkan kesetaraan gender menjadi fondasi yang penting untuk kemajuan bangsa yang lebih baik (Salsabila et al., 2024).

Islam datang dengan membawa wahyu Al-Quran yang mengangkat kaum perempuan pada derajat yang sebelumnya tidak pernah mereka impikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Syaltut. Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama, Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki, potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan dua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 97:

نُ عَمَلٍ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”

Dari ayat di atas bila dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan tafsir, maka tampak bahwa ayat yang dimaksud tetap saja sejalan dengan konsep gender dalam perspektif Islam. Sebab dalam berbagai kitab tafsir yang ditelusuri, ditemukan penjelasan bahwa ayat tersebut tidaklah membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut juga, tidak mengandung interpretasi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, dan demikian pula sebaliknya (Sugiatanata & Rahmanita, 2017).

KESIMPULAN

Proses pembelajaran berwawasan gender dalam pendidikan perlu ditingkatkan, karena sampai saat ini gejala bias gender masih kerap ditemukan dalam dunia pendidikan. Laki-laki masih cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih menguntungkan dalam proses pendidikan. Misalnya, dalam buku-buku pelajaran yang mengungkapkan status dan fungsi perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya peka gender.

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan harus diwujudkan, karena dapat berdampak baik bagi laju dunia tersebut dan bagi peserta didik di dalamnya. Dengan mengedepankan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, peserta didik laki-laki tidak akan merasa dirinya lebih superior daripada perempuan dalam berkiprah di ranah tersebut. Di sisi lain, peserta didik perempuan tidak merasa dirinya inferior dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Semakin setara antara laki-laki dan perempuan dalam berkiprah di dunia pendidikan, semakin sedikit tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berkiprah di dunia pendidikan. Di sisi lain, semakin setara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri di dunia pendidikan, semakin memudahkan mereka dalam mewujudkan pembangunan bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., Khasanah, U., Putri, Y. G., Wigati, I., & Hapida, Y. (2021). *Review : Artikel Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. 132–137.
- Fella Zulfa Zaein, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-Issn: 2087-0678x. *Pendidikan Islam*, 5(1), 1–5.
- Lutfiyah, Yaqin, N., & Fakhirah, Z. (2023). *Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima)*. 21, 272–287.
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Pembelajaran Responsif Gender Dalam Pendidikan Islam. *Industry And Higher Education* 3(1), 1689–1699. [Http://Journal.Unilak.Ac.Id/Index.Php/Jieb/Article/View/3845%0ahttp://Dspace.Uc.Ac.Id/Handle/123456789/1288](http://Journal.Unilak.Ac.Id/Index.Php/Jieb/Article/View/3845%0ahttp://Dspace.Uc.Ac.Id/Handle/123456789/1288)
- Sri Juwita, Iqbal Muhammad Wildan, A. H. (2022). *Jurnal Cendekia*. 14(01), 96–105.
- Abidin, Z., Tobibatussa'adah, & Mujib, A. (2022). Praktek Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada. *Ri'ayah*, 7(02), 188–212.

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Akip, M. (2020). *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam*. 2017(1), 1–9. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Haris, I. (2021). *Pembelajaran Responsif Gender Dalam Pendidikan Islam*. 7(3), 6.
- Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki. 4(2), 70–82.
- Islami, B., Era, D. I., Andriani, L., Khasanah, U., Putri, Y. G., Wigati, I., & Hapida, Y. (2021). *Review : ARTIKEL KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN*. 132–137.
- Juwita, S., Wildan, I. M., & Hambali, A. (2023). Konsep dan Pengarustamaan Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia*, 15(01), 181–193.
- Kusumaningsih, M., Musthofa, M., & Hami, W. (2024). *KEADILAN GENDER TERHADAP PEMBAGIAN*. 2(1), 94–106.
- Oktoviasari, V. A., Islam, U., & Alauddin, N. (2024). *Wawasan Al- Qur ' an Tentang Kesetaraan Gender*. 4, 7793–7803.
- Saeiful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1, 17–30.
- Salsabila, S. S., Kadafi, M., & Maloko, M. T. (2024). *2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Peran Gender dalam Masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar Perspektif Hukum Islam 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(1), 111–117.
- Selamet, M. A., & Yusuf, W. F. (2023). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Islam Perspektif KH Husein Muhammad. *Multicultural of Islamic Education*, 6 No. 2 Ap, 1–16.
- Sugiatanata, A., & Rahmanita, F. (2017). Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah. *Экономика Региона*, 32.

Tohirin, T., & Zamahsari, Z. (2021). Peran Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 91–108.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14768>